

## PEMAKNAAN JAWA PEGON DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PESANTREN

Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim

Wakil Rektor II Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

[rustam@gmail.com](mailto:rustam@gmail.com)

---

### Abstrak

Pondok Pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salaf. Pondok Pesantren mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning, baik itu modern maupun salaf. Namun yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren salaf adalah kitab berbahasa arab gundul kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.

Dalam Penulisannya, Pegon yang berupa huruf vokal diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا). wawu (و), dan yak (ي). Sedangkan huruf konsonan dituliskan Arab Pegon diwakili oleh huruf-huruf hijaiyyah yang mirip bunyinya, seperti "n" dengan huruf nun, "m" dengan mim dan lain-lain. Misalnya kata makan dituliskan dengan huruf mim, alif, kaf, alif dan nun menjadi ماکان dan kata belajar dengan huruf ba, lam, alif, jim, alif, dan ro' بلاجار . Selain huruf yang sudah ada padanannya, untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyyah seperti bunyi sengau "ng" atau dan huruf "c", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan ghoin(غ) titik tiga dan c dengan jim(ج) titik tiga.

**Kata Kunci: Makna Jawa Pegon, Kitab Kuning, Pesantren.**

---

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga yang mengajarkan banyak ilmu untuk bekal di dunia maupun di akhirat. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan para guru (kyai), dan mempunyai asrama untuk tempat

menginap para santri.<sup>1</sup> Pesantren yang berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri,<sup>2</sup> yang bertujuan untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya.

Pondok Pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salaf. Pondok Pesantren mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning, baik itu modern maupun salaf. Namun yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren salaf yaitu dengan adanya pengkajian kitab kuning yang membahas banyak hal seperti ilmu fikih, akhlak, nahwu, shorof dan masih banyak lagi, yang tidak terlepas dengan menggunakan bahasa arab gundul kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Huruf pegon merupakan huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa juga bahasa sunda.<sup>3</sup> Kata pegon berasal dari bahasa jawa *pego* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.<sup>4</sup> Berbeda dengan huruf jawi yang ditulis gundul pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal, jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan *gundhil*. Arab pegon (pego) asalnya berasal dari huruf arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa).

Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.

Dalam artikel ini, penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana pengertian makna jawa pegon kitab kuning pesantren, penggunaan makna jawa pegon kitab kuning pesantren, dan pentingnya penggunaan makna pegon kitab kuning pesantren .

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1984), Cet. 3, hal. 44.

<sup>2</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet. 2, hal. 61.

<sup>3</sup>Wikipedia, "*Huruf pegon*", <https://id.wikipedia.org/wiki/pegon>, 27 Oktober 2016, 10: 36.

<sup>4</sup>M. Zamroji Ib, "*Cara menulis arab pegon dan asalnya*", <http://mass-huda.blogspot.co.id>, Senin, 28 April 2014.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.<sup>5</sup> Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab yang berhaluan Ahlu sunnah wal jama'ah yang bisa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para Ulama salafus shalih yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya warna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang beredar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “Kitab Kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.<sup>6</sup>

Di kalangan pesantren sendiri selain istilah kitab kuning, beredar juga istilah “Kitab Klasik” (*al-qutub al-qodimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren disebut “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “Kitab Kuno”.<sup>7</sup>

Dalam Tradisi Intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut Kitab-kitab Klasik (*al-kutub*

---

<sup>5</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015), hal. 240.

<sup>6</sup> Sa'id Aqiel Siradj *et al.* *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. 1, hal. 221.

<sup>7</sup> Ali yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, (Jakarta, Pesantren, 1988), hal. 3.

*al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut Kitab-kitab Modern (*al-kutub al-'ashriyyah*).

Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (baca: sandangan: *fathah, dhomah, kasrah*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni Kitab-kitab Klasik (*al-kutub al-qodimah*).

## 2. Macam-macam Kitab Kuning

Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda: keilmuan tinggi dan moralitas yang luhur. Ia juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Oleh karena itu, ia dipandang hampir-hampir tak memiliki cacat dan sulit untuk mengkritiknya.<sup>8</sup>

Melihat subjeknya, kajian dalam kitab kuning meliputi berbagai cabang keilmuan islam yang menurut imam As-shuyuti (w. 911 H) berjumlah empat belas cabang ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi, sepanjang diketahui secara populer di pesantren, dari jumlah itu, hanya ada beberapa saja yang diajarkan, salah satunya tata bahasa arab (*al-qowa'id al-'arabiyyah*).

Ilmu nahwu merupakan kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih sendiri, atau satu kata (Mufrod) atau ketika sudah tersusun atau (murokkab).<sup>9</sup> Termasuk di dalamnya pembahasan Shorof, karena ilmu Nahwu yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrodnya. Jadi secara garis besar, pembahasan Nahwu dan sharaf mencakup pembahasan tentang bentuk kata dan keadaannya ketika belum tersusun (mufrod). Semisal bentuk Isim Fa'il mengikuti wazan فاعل isim Tafdhil mengikuti wazan أفعل berikut keadaan-keadaannya semisal cara mentasniyahkan, menjamakkan, mentaghrirkan dan lain sebagainya. Pembahasan keadaan kata ketika sudah tersusun (murokkab) semisal rofa'nya kalimah isim ketika

---

<sup>8</sup> Sa'id Aqil Siradj, *Op. Cit.*, hal. 278.

<sup>9</sup> Sabilur Rosyad, "sejarah lahirnya ilmu Nahwu dan Shorof", <http://jejaknahwushorof.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-lahirnya-ilmu-Nahwu.html>. selasa, 05, juli, 2011.

menjadi fi'il, atau memu'anatskan kalimat fa'il jika sebelumnya menunjukkan mu'anats.

Sejarah munculnya Ilmu Nahwu ini ketika zaman Abul Aswad Ad-Dauli datang kerumah putrinya di tanah Basroh, (pada masa sekarang sebuah Negeri di Negara Iraq). Pada saat itu puterinya mengatakan: يَا بَتِّ مَا أَشَدُّ (يا بَتِّ مَا أَشَدُّ) dengan membaca Rofa' pada lafadz أَشَدُّ dan membaca jer pada lafadz الْحَرِّ yang menurut bahasa yang benar مَا nya dilakukan sebagai istifham yang artinya: "wahai Ayahku! Kenapa sangat panas?" dengan spontan Abul Aswad menjawab هَذَا شَهْرُنَا هَذَا (Wahai puteriku, bulannya memang musim panas). Mendengar jawaban ayahnya, puterinya langsung berkata: "wahai ayah, saya tidak bertanya kepadamu tentang panasnya bulan ini, tetapi saya memberi khabar kepadamu atas kekagumanku pada panasnya bulan ini (yang semestinya jika dikehendaki Ta'jub di ucapkan مَا (الْحَرِّ أَشَدُّ) dengan membaca fathah pada أَشَدُّ dan membaca Nasahob الْحَرِّ).

Sejak kejadian itu, abul Aswad lalu datang kepada sahabat, amirul mu'minin Khalifah 'Ali, seraya berkata: "wahai Amirul Mu'minin, bahasa kita telah tercampur dengan yang lain", sambil menceritakan kejadian antara dia dengan puterinya, maka buatlah saya sebuah ilmu, kemudian Amirul Mu'minin Khalifa 'Ali membacakan:

الكَلَامُ كُلُّهُ لَا يَخْرُجُ عَنِ اسْمٍ وَحَرْفٍ أَوْ عَلَى هَذَا النَّحْوِ

*"kalam itu tidak boleh lepas dari kalimat Isim, Fi'il dan Huruf, dan teruskanlah untuk sesamanya ini."*

Kemudian Abul Aswad ad-Dauli mengarang bab Istifham dan Ta'jub dan dikisahkan pula dari Abul Aswad Ad-Dauli, ketika ia melewati seseorang sedang membaca A-Qur'an, ia mendengar sang qari membaca surat At-Taubah ayat: 3 dengan ucapan:

Dengan mengkasahkan huruf lam pada kata Rasulillahi yang seharusnya didhomahkan menjadi artinya: "...sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang Musyrik dan Rosullnya". Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut rusak dan menyesatkan. Seharusnya kalimat tersebut adalah: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas dari orang-orang Musyrikin."

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad Ad-Duali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya

Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Lalu beliau mengarang bab Athof dan Na'at, yang pada setiap karangan selalu dihaturnya pada Amirul Mu'minin Khalifah 'Ali sehingga sampai mencukupi ilmu Nahwu yang mencukupi. Dengan melihat cerita tersebut maka pengarang ilmu nahwu pada hakikatnya adalah Khalifah 'Ali yang melaksanakannya adalah Abul Aswad Ad-Dauli.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran ilmu nahwu dan shorof buku yang paling masyhur yaitu kitab “*Alfiyah Ibnu Malik*”.

### 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

#### a. Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu metode dengan cara santri membacakan Kitab Kuning dihadapan Kiai-Ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan Santri, baik dalam konteks maupun bahasa (Nahwu dan Sharaf).

#### b. Metode Bandungan atau weton

Metode bandungan atau weton ialah metode dengan cara santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kiai-Ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).

#### c. Metode Hafalan

Tampaknya, ini telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan tradisional termasuk pesantren. Hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al-hadits* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “ apa yang diketahui dan tetap “ (*ma yu 'raf wa yutqan*). Namun, metode hafalan ini sering membuat santri atau peserta didik tidak betah, terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal.

#### d. Metode Diskusi (*munadzharah*)

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara peserta didik atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar

---

<sup>10</sup> *Ibid.*.

pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu dalam kitab kuning. Dalam hal ini kiyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan untuk agar santri atau murid aktif dalam belajar.

**e. Metode karya ilmiah**

Selain metode di atas, proses pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Metode ini bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan dan sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab yang lain dalam keilmuan yang sejenis.

**f. Metode Evaluasi**

Evaluasi Adalah penilaian atau tugas, kewajiban. dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut “*imtahan*”, yaitu suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kiai-ulama.<sup>11</sup>

**4. Pengertian Makna Jawa Pegon**

Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.<sup>12</sup> Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang berhaluan Ahlu sunnah wal jama'ah yang bisa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah Diniyyah sebagai bahan pelajaran dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para Ulama salafus shalih yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya warna kuning.<sup>13</sup> Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Menanggapi masalah istilah kitab kuning, KH Maimoen zubair, Pengasuh Pesantren Al-Anwar dan juga mudir 'am majalah *At Turats* (majalah pegon di Yogyakarta) mempunyai pemikiran yang cemerlang. Menurutnya,

---

<sup>11</sup> Sa'id Aqiel Siradj *et al. Op. Cit.*, hal. 282.

<sup>12</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015), hal. 240.

<sup>13</sup> An- Nahdlah, “*Apa kitab kuning itu?*”, [https:// sites. google. com/site/bagasagt/](https://sites.google.com/site/bagasagt/), 3 Juli 2011, 01: 48.

kuning dalam istilah kitab kuning itu diambil dari kata arab “*ashfar*” yang mempunyai arti kosong. Jadi, jika seorang ingin menjadi kiai atau ulama yang alim dalam masalah agama, dia harus bisa membaca kitab dengan kosong, tanpa memakai makna gandel (makna *pegon* ditulis miring) dan harakat.<sup>14</sup>

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dilingkungan pesantren, seperti: metode sorogan, metode bandongan, metode jalsah (diskusi) dan metode halaqah (seminar). Namun yang paling sering digunakan diberbagai Pondok Pesantren yaitu dengan menggunakan metode bandongan. Metode bandongan yaitu metode pengajaran yang dilakukan ustadz atau kyai dengan membacakan kitab yang dipelajari, dengan menjelaskan maksud kitab, santri mendengarkan penjelasan ustadz atau kyai dan menulis makna bacaan dalam kitab yang dipelajari.<sup>15</sup> Pembelajaran kitab kuning di Madrasah yang sifatnya non formal itu bisa disebut juga dengan Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyyah itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu Madrasah Diniyyah Awaliyyah dan Madrasah Diniyyah Wustha. Madrasah Diniyyah awaliyyah untuk siswa atau santri menengah pertama, atau disebut Madrasah ula, sedangkan Madrasah Diniyyah Wustha untuk siswa atau santri menengah atas.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tersebar luas ditanah air, terutama di pedesaan. Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menggunakan makna jawa pegon. Santri memberikan arti kata per kata dengan makna *jrendel*, karena Sebagian besar santri meskipun orang jawa asli belum tentu faham dengan bahasa jawa pegon, terlebih santri yang berasal luar jawa. Dari perbedaan itu mereka semua disatukan dalam pembelajaran sesuai kurikulum dan peraturan yang ada dan pembelajaran kitab kuning yang menggunakan makna jawa pegon itu kemungkinan akan sangat berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa.

Sebelum diuraikan mengenai jawa pegon, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian Makna atau arti. Makna atau arti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, maksudnya suatu bahasa yang dapat dinalar (logika), diartikan

---

<sup>14</sup> Ngaji kitab kuning, “*sebenarnya, apakah kitab kuning itu?*”, <http://www.ngaji.web.id/2015/09/sebenarnya-apa-ah-kitab-kuning-itu.html>, 20: 29.

<sup>15</sup> Rustam Ibrahim, *Loc. Cit.*



atau didefinisikan, maka disitulah terkandung sebuah makna, jadi pemaknaan sama artinya dengan memberi makna<sup>16</sup>.

Kemudian yang dimaksud dengan Jawa pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.<sup>17</sup> Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, yakni dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula dengan penulisan pegon.

Jawa pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf jawa pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab dengan menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan Bahasa Sunda seperti yang terjadi di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan bahasa melayu.<sup>18</sup>

Keberadaan jawa pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam.<sup>19</sup> Selain itu aksara Arab pegon ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau *gundul*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.<sup>20</sup>

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab pegon di Pondok Pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap

---

<sup>16</sup> Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 737.

<sup>17</sup> Wikipedia, "Huruf pegon", <https://id.wikipedia.org/wiki/pegon>, 27 Oktober 2016, 10: 36.

<sup>18</sup> Amirul ulum, "Huruf Pegon Pemersatu Ulama Nusantara", <http://harian-oftheday.blogspot.co.id/2013/02/Ngaji-of-day-huruf-pegon-pemersatu.html>, 6 februari 2013.

<sup>19</sup> Noriah Muhammed, "Aksara Jawa: Maknadan Fungsi", *Majalah Sari*, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hal. 121-122.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal. 20.

dipertahankan, karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Jadi, Pemaknaan Jawa Pegon adalah pengertian untuk suatu bentuk kebahasaan dengan menggunakan huruf Arab yang dimodifikasikan dengan bahasa Jawa yang dipergunakan untuk menerjemahkan kitab-kitab gundul atau kitab-kitab kuning.

Penerapan penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan jawa pegon dalam pengajarannya dipaparkan melalui contoh sebagai berikut: “(al-hamdu utawi sakabehe jinise puji iku li-llâhi tetep kagungane Allah)”. Al-hamdu adalah kata yang menduduki fungsi *mubtada'* (subjek untuk kalimat verbal). Terjemahannya adalah *utawi sakabehe jinise puji*. Kata *utawi* dilambangkan dengan  $\text{و}$  dipakai untuk menunjukkan *mubtada'* (subjek). Kata *sakabehe jinise* untuk menunjukkan *al listighrâq al-jins*, yaitu *al* yang mempunyai makna meliputi. Sedangkan kata *puji* terjemahan kata *hamdu*. *Iku* yang dilambangkan dengan  $\text{خ}$  yang ditulis di atas kata *lillahi* untuk menunjukkan bahwa kata *lillâhi* berkedudukan sebagai khabar. Kata *tetep* adalah terjemahan kata *istaqorro* yang harus dibuang dalam kalimat tersebut sebagai *ta'alluq jâr wa majrur* (keterkaitan fungsi *jâr* dan *majrur*). Sedangkan kata *kagungane* (milik) adalah terjemahan kata *li* dan *Allah* terjemahan dari *Allohi*.

#### a. Macam-macam bahasa Pegon

Meski pakem asli dari huruf Pegon tak pernah ditemukan, namun dalam beberapa buku daerah klasik dapat ditemukan huruf Pegon dengan karakter yang hampir sama satu sama lain. Adapun bahasa pegon itu dibagi menjadi dua macam yaitu:

##### 1) Pegon dalam bahasa Indonesia

Maksudnya: menggunakan tulisan arab, namun menggunakan bahasa indonesia.

Contoh: “ ilmu itu cahaya”

عِلْمٌ اِثْو جَاهِي

##### 2) Pegon dalam bahasa jawa

Maksudnya: Menggunakan tulisan arab, namun menggunakan bahasa jawa.

Contoh: “ Bapak tindak masjid “

بَافَاء تِنْدَاء مَسْجِيد

### 3) Langkah-langkah menulis dan membaca Jawa Pegon

Dalam Penulisannya, Pegon yang berupa huruf vokal diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا). wawu (و), dan yak (ي). Sedangkan huruf konsonan dituliskan Arab Pegon diwakili oleh huruf-huruf hijaiyyah yang mirip bunyinya, seperti "n" dengan huruf nun, "m" dengan mim dan lain-lain.

Misalnya kata *makan* dituliskan dengan huruf mim, alif, kaf, alif dan nun menjadi ماكان dan kata *belajar* dengan huruf ba, lam, alif, jim, alif, dan ro' بلاجار . Selain huruf yang sudah ada padanannya, untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyyah seperti bunyi sengau "ng" atau dan huruf "c", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan ghoin(ڠ) titik tiga dan c dengan jim(چ) titik tiga.

Tulisan Arab Pegon, terutama dalam bahasa Jawa, biasa digunakan untuk ngabsahi atau memberikan makna kata-perkata dalam kitab kuning. Biasanya makna ini ditulis di sela-sela baris. Lebih jauh mengenai hal pemaknaan atau ngabasahi kitab dalam kepenulisan Pegon dikenal pula rumus untuk mengetahui tarkib atau susunan bahasa Arabnya. Disini ada berbagai macam tanda-tanda yang digunakan, misalnya: Mubtada' dengan tanda Mim kecil (م), Khobar dengan tanda Kho di atas (خ), Fail dengan tanda Fa (ف), Maful lia ajlih dengan tanda 'ain (ع), dan lain-lain.<sup>21</sup>

Adapun cara yang dapat digunakan untuk membaca dan menulis Jawa pegon adalah sebagai berikut:

#### b. Cara menulis pegon

##### 1) Macam-macam Huruf Pegon

Adapun Macam-macamnya meliputi:

##### a) Huruf-huruf pegon konsonan

B	C	D	F	G	H	J	K	L	M
ب	ج	د	ف	ك	ه	ج	ك	ل	م

<sup>21</sup> M. Ibrahim Al-Fattahiyah, *Rahasia Sukses Belajar Pegon*, (Kediri- Jatim: CV. Harapan Mandiri, 2014), Cet. 11, hal. 111.

N	P	R	S	T	W	Y	Z	Ny	,
ن	ف	ر	س	ت	و	ي	ز	ي	ء

Tabel 1: Huruf pegon konsonan

b) Huruf-huruf Pegon Vokal

A	I	U	E	O
أ	ي	و	ي	و

Tabel 2: Huruf pegon Vokal

2) Kaidah-kaidah Dasar

1) Khusus

- a) Dalam penulisan A dicukupkan dengan menambah alif (ا)

Contoh:

Mama	مَما	م ا م ا
Kata	كَاا	ك ا ت ا
Dada	دَاا	د ا د ا

Tabel 3: Penulisan huruf A

- b) Dalam penulisan I dicukupkan dengan menambah huruf ya' (ي)

Contoh:

Lidi	لِيدي	ل ي د ي
Sisi	سِي سِي	س ي س ي
Kiri	كِي رِي	ك ي ر ي

Tabel 4: Penulisan huruf I

- c) Dalam penulisan U dicukupkan dengan menambah wawu (و)

Contoh:

Susu	سُو سُو	س و س و
------	---------	---------

Buku	بُوكُو	ب و ك و
Kuru	كُورُو	ك و ر و

Tabel 5: Penulisan huruf U

- d) Dalam penulisan E dicukupkan dengan memberi tanda *pepet* (~)

Contoh:

Reget	رِڤَٓت	ر ڤ ت
Meneng	مَٓنَٓع	م ن ع
Seneng	سَٓنَٓع	س ن ع

Tabel 6: Penulisan Huruf E

- e) Dalam penulisan huruf mati, baik di depan atau di akhir kalimat, dicukupkan dengan member tanda *sukun*,( ْ)

Contoh di tengah kalimat:

Bunda	بُونْدَاْ	ب و ن د ا
Kanda	كَانْدَاْ	ك ا ن د ا
Dinda	دِينْدَاْ	د ي ن د ا

Tabel 7: Penulisan huruf mati atau sukun di depan kalimat

Contoh di akhir kalimat:

Makan	مَآكَاْ	م ا ك ا ن
Minum	مِيْنُوْمْ	م ي ن و م
Tidur	تِيْنُوْرْ	ت ي د و ر

Tabel 8: Penulisan huruf mati atau sukun di akhir kalimat

- f) Dalam penulisan È dan Ě dicukupkan dengan menambah huruf *ya'* (يَ) dengan memberi harakat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh

Lele	لَيْلِي	ل ي ل ي
Dewe	دَيَّوِي	د ي و ي
Kene	كَيْنِي	ك ي ن ي

Tabel 9: Penulisan huruf È

Contoh

Remeh	رَيْمِيَه	ر ي م ي ه
Dereng	دَيْرِيَع	د ي ر ي ع
Tewel	تَيَّوِيَل	ت ي و ي ل

Tabel 10: penulisan huruf Ě

- g) Untuk penulisan O dengan menambah huruf *wawu* (و) dengan memberi harakat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh

Bojo	بَوَّجُو	ب و ج و
Bodo	بَوَّدُو	ب و د و
Logo	لَوَّكُو	ل و ك و

Tabel 11: penulisan huruf O dengan menambah huruf *wawu* (و)

- h) Untuk penulisan O dengan menambahkan huruf (وَ) dan memberi harakat fathah pada huruf sebelumnya.

Contoh:

Bolong	بَوَّوْلُوغ	ب و ل و ع
--------	-------------	-----------

Sombong	سَوْمَبَوَّغ	س و م ب و ع
Kodok	كُودُوكْ	ك و د و ك

Tabel 12: Penulisan huruf O dengan menambah huruf ( َ ) Atau dengan menambah huruf ( ة )

Contoh:

Kejobo	كَجَابَا	ك ج ا ب ا
Ojo	اَجَا	ا ج ا
Ono	اَنَا	ا ن ا

Tabel 13: Penulisan huruf O dengan menambah ( ة )

- i) Setiap kata yang diambil dari bahasa arab ditetapkan, tidak boleh ditulis dengan pegon .

Contoh:

Alam	عَالَم
Haram	حَرَم
Sholat	صَلَاة

Tabel 14: Penulisan bahasa arab yang ditetapkan

- j) Pembuangan diperlukan pada tiap kata yang sudah dianggap ma'lum dan sering terlaku. <sup>22</sup>

Contoh:

Utawi	أُوْتَاوِي	Tertulis	أُتَوِي
Adalah	أَدَالَاه	Tertulis	أَدَالَةٌ
Mbalang	اُمْبَلَاغ	Tertulis	بَالَاغ

<sup>22)</sup> Ibid..hal. 113

Tabel 15: Pembuangan kata yang dianggap ma'lum

**3) Umum**

- a) Penulisan T tidak mesti memakai *ta'* (ت). tapi terkadang memakai huruf *Tho'* (ط) Contoh: Wuto وُوطا
- b) Untuk penulisan K tidak mesti memakai huruf *kaf* (ك). tapi terkadang memakai huruf *hamzah* (ء) jika mengandung suara *hamzah*. Contoh: Balak: بَالَاءْ
- c) Penulisan SO tidak mesti memakai (سَوَ / سَا).tapi terkadang dengan memakai huruf *shad* (صَا) Contoh: Doso: دَوُصَا.<sup>23</sup>

**5. Urgensi Pemaknaan Jawa Pegon**

Pondok Pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salaf. Hampir semua di Pondok Pesantren mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning, baik itu modern maupun salaf. Namun yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren salaf yaitu dengan adanya pengkajian kitab kuning yang membahas banyak hal seperti ilmu fikih, akhlak, nahwu, shorof dan masih banyak lagi, yang tidak terlepas dengan menggunakan bahasa arab gundul kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Huruf pegon merupakan huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa juga bahasa sunda.<sup>24</sup> Kata pegon berasal dari bahasa jawa *pego* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.<sup>25</sup> Berbeda dengan huruf jawi yang ditulis gundul pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal, jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan *gundhil*. Arab pegon (pego) asalnya berasal dari huruf arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menarjamahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisanya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka

<sup>23)</sup> *Ibid.*, hal. 114.

<sup>24)</sup> Wikipedia, "Huruf pegon", <https://id.wikipedia.org/wiki/pegon>, 27 Oktober 2016, 10: 36.

<sup>25)</sup> M. Zamroji Ib, "Cara menulis arab pegon dan asalnya", <http://mass-huda.blogspot.co.id>, Senin, 28 April 2014.



menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.

### **C. Kesimpulan**

Pemaknaan Jawa pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan Latin, yakni dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula dengan penulisan pegon.

Dalam penulisannya, Pegon yang berupa huruf vokal diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا), wawu (و), dan yak (ي). Sedangkan huruf konsonan dituliskan Arab Pegon diwakili oleh huruf-huruf hijaiyyah yang mirip bunyinya, seperti "n" dengan huruf nun, "m" dengan mim dan lain-lain. Misalnya kata *makan* dituliskan dengan huruf mim, alif, kaf, alif dan nun menjadi ماکان dan kata *belajar* dengan huruf ba, lam, alif, jim, alif, dan ro' بلاجار. Selain huruf yang sudah ada padanannya, untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyyah seperti bunyi sengau "ng" atau dan huruf "c", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan ghoin(غ) titik tiga dan c dengan jim(ج) titik tiga.

Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan Latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa Jawa pegon atau tulisan Arab yang menggunakan bahasa Jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.

### **Daftar Pustaka**

- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai, (Jakarta: LP3ES, 1984), Cet. 3.
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet. 2.
- Wikipedia, "Huruf pegon", <https://id.wikipedia.org/wiki/pegon>, 27 Oktober 2016.
- Zamroji, M. Ib, "Cara menulis arab pegon dan asalnya", <http://mass-huda.blogspot.co.id>, Senin, 28 April 2014.
- Ibrahim, Rustam, Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning, (Jogjakarta: Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015).
- Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Ulum, Amirul, "Huruf Pegon Pemersatu Ulama Nusantara", <http://harian-oftheday.blogspot.co.id/2013/02/Ngaji-of-day-huruf-pegon-pemersatu.html>, 6 februari 2013.
- Muhammed, Noriah, "Aksara Jawa: Maknadan Fungsi", Majalah Sari, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Al-Fattahiyah, M. Ibrahim, Rahasia Sukses Belajar Pegon, (Kediri- Jatim: CV. Harapan Mandiri, 2014), Cet. 11.
- Siradj, Sa'id Aqiel et al. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. 1.
- Yafie, Ali, Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam, (Jakarta, Pesantren, 1988).
- Rosyad, Sabilur, "sejarah lahirnya ilmu Nahwu dan Shorof", <http://jejaknahwushorof.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-lahirnya-ilmu-Nahwu.html>. selasa, 05, juli, 2011.
- Al-Fauzan, Shalih bin fauzan, kitab Tauhid, (Jakarta: Akafa Press, 1998).
- Nata, Abudin, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Syarifuddin, Amir, Ushul Fiqih, (Ciputat: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1997), jilid 1.
- Rofiq, Ahmad, Fiqih Mawaris, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Rifa'i, Moh, Ushul Fiqih, (Bandung: PT. Al-Ma'arif,1990), Cet. 5.
- Azami, M, M. Memahami Ilmu Hadits, (Jakarta: Lentera, 2003), Cet. 3.